

BAB IV

ANALISIS REPRESENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK

MADANI DALAM NOVEL *NEGERI 5 MENARA* KARYA A. FUADI

Pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan tentang hasil analisis representasi pendidikan karakter di Pondok Madani yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi yang terbentuk dari tema, tokoh dan penokohan serta latar dalam novel yang kemudian dikaitkan dengan delapan belas nilai pendidikan karakter versi Kemendiknas.

Adapun delapan belas nilai pendidikan karakter versi Kemendiknas yang telah peneliti deskripsikan pada Bab II meliputi; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Hasil analisis representasi pendidikan karakter di Pondok Madani yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi adalah sebagai berikut:

1. Nilai Pendidikan Karakter Religius

Religius merupakan sikap dan perilaku yang menunjukkan kepatuhan dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Tanda yang paling tampak bagi seseorang yang beragama dengan baik adalah mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari, baik itu berupa hubungan manusia dengan Tuhannya dan hubungan manusia dengan makhluk ciptaan-Nya. Dalam *Negeri 5*

Menara terdapat empat data yang menunjukkan sikap religius yang tercermin melalui karakter para tokohnya.

a. Sikap taat kepada Allah SWT

Taat artinya patuh dan tunduk terhadap perintah Allah SWT, yang diwujudkan dalam bentuk menjalankan segala perintah-Nya sebagaimana yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan menjauhi larangan-Nya. Karena apapun yang yang diperintahkan Allah mengandung *maslahat* (kebaikan) dan apa yang dilarang oleh-Nya mengandung *mudarat* (keburukan). Sebagaimana Firman Allah SWT;

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِينَ

Artinya: *Katakanlah, "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir".* (QS. Ali Imran: 32)¹²³

Sikap taat kepada Allah SWT ditunjukkan tokoh Alif dengan melaksanakan perintah-Nya yaitu selain menjalankan shalat lima waktu yang menjadi kewajibannya sebagai umat muslim, ia juga menjalankan shalat sunnah. Sebagaimana kutipan berikut.

"Aku membenteng sajadah dan melakukan shalat Tahajud. Di akhir rakaat, aku benamkan ke sajadah sebuah sujud yang panjang dan dalam. Aku coba memusatkan perhatian kepada-Nya dan menghilang selain-Nya. Pelan-pelan aku merasa badanku semakin mengecil dan mengecil dan mengkerut hanya menjadi setitik debu yang melayang-layang di semesta luas yang diciptakan-Nya. Betapa kecil dan tidak berartinya diriku, dan betapa luas kekuasaan-Nya. Dengan segala kerendahan hati, aku bisikkan doaku".¹²⁴

Kutipan di atas menunjukkan sikap tunduk dan patuh terhadap perintah Allah SWT.

Karena shalat adalah penghubung antara hamba dengan Tuhannya, ketika shalat

¹²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Special for Woman*, (Bandung: SYGMA 2005), h. 54

¹²⁴ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), Cet. Ke-1, h. 197

hamba sedang berdiri di hadapan Allah guna berdoa kepada-Nya. Alif tidak hanya melaksanakan amal ibadah yang diwajibkan tetapi juga yang sunnah, yaitu shalat tahajud. Selain melaksanakan shalat Tahajud, ia juga selalu berdoa meminta pertolongan dan mengingat Allah sebelum mengerjakan sesuatu. Ridha Allah menjadi tujuan utamanya. Apa pun yang ia lakukan di niatkan untuk beribadah kepada Tuhannya. Selain itu, dia juga berprasangka baik bahwa Allah akan mengabulkan doanya selama dia mau terus berusaha, berdoa dan ikhtiar.

b. Berbakti kepada orang tua, terutama ibu.

Islam telah mengajarkan kepada kita agar berbakti kepada orang tua, mengingat banyak dan besarnya pengorbanan serta kebaikan orang tua terhadap anaknya. Allah dan Rasul-Nya menempatkan orang tua pada posisi yang sangat istimewa, sehingga berbuat baik kepada keduanya merupakan perbuatan mulia dan sebaliknya durhaka kepada keduanya merupakan perbuatan yang sangat hina. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Isra' ayat 23, yaitu;

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ

عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا

وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu Telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan

*janganlah kamu membentak keduanya dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.” (QS. Al-Isra’: 23)*¹²⁵

Dari ayat di atas, dapat di jelaskan bahwa kita harus berbakti kepada orang tua sampai keduanya berusia lanjut. Mengucapkan kata “ah” kepada orang tua tidak diperbolehkan oleh agama, apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih keras daripada itu, tetapi ucapkanlah perkataan yang baik dan dapat membahagiakan mereka.

Ibu dan bapak adalah orang yang sangat berjasa dalam kehidupan kita. Sejak dalam kandungan lalu dilahirkan, disusui, diberi makan minum, diasuh, dididik, disayangi, dilindungi hingga sampai saat ini. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kepada kita untuk berbuat baik kepada orang tua. Muliakan keduanya, terutama ibu. Namun bukan berarti bapak tidak perlu dimuliakan tetap saja wajib, hanya kepada ibu harus lebih dimuliakan. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis dari Abu Hurairah r.a. ia berkata:

*“Suatu saat ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw, lalu bertanya: “Wahai Rasulullah, siapakah yang berhak aku pergauli dengan baik?” Rasulullah menjawab, “Ibumu!”, lalu siapa? Rasulullah menjawab, “Ibumu!”. lalu siapa? Rasulullah menjawab, “Ibumu!”. Sekali lagi orang itu bertanya, “kemudian siapa? Rasulullah menjawab, “Bapakmu!”. (H.R Bukhari)*¹²⁶

Rasulullah saw mengulangi kewajiban berbakti kepada ibu hingga tiga kali sedangkan kepada ayah hanya satu kali. Hal ini disebabkan derita seorang ibu lebih besar dari pada bapak dan kasih sayang yang diberikannya juga lebih besar daripada bapak. Belum lagi jika dibandingkan dengan beratnya mengandung, kontraksi,

¹²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, op.cit., h. 284

¹²⁶ Imam Nawawi, *Terjemah Riyadhus Shalihin juz I*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), h. 327

melahirkan, berjaga malam dan masih banyak lagi. Oleh karena itu, seorang anak dianjurkan untuk lebih mengutamakan seorang ibu dibandingkan bapak dilihat dari pengorbanan seorang ibu yang lebih besar daripada pengorbanan seorang bapak.

Berbakti kepada orang tua harus tetap kita laksanakan, baik selama keduanya masih hidup maupun setelah meninggal dunia. Sikap berbakti kepada orang tua yang masih hidup bisa dilakukan dengan berbagai macam cara diantaranya: a) mengikuti keinginan dan saran orang tua dalam berbagai aspek kehidupan; baik masalah pendidikan, pekerjaan, jodoh maupun masalah lainnya selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam, b) senantiasa berbuat baik terhadap orang tua; bersikap hormat, sopan santun, baik dalam tingkah laku atau bertutur kata, memuliakan keduanya terlebih di usia senja, c) mendoakan orangtua semoga diberi oleh Allah kemampuan, rahmat, dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat, dan sebagainya.¹²⁷

Selanjutnya, walaupun orang tua kita sudah meninggal dunia kita juga harus masih tetap menghormati dan berbakti kepada keduanya. Akan tetapi, adab kepada orang tua yang sudah meninggal tentunya berbeda dengan adab terhadap orang tua yang masih hidup. Berikut ini akan disebutkan beberapa adab yang bisa dilakukan terhadap orang tua yang sudah meninggal dunia, diantaranya; selalu mendoakannya, berziarah ke makamnya, melaksanakan setiap wasiat atau pesan dari keduanya, meneladani sikap-sikap yang baik dari keduanya, tetap menjaga silaturahmi dengan kerabat dan sebagainya.¹²⁸

¹²⁷ Mahmud Sya'roni, *Cermin Kehidupan Rasul*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2006), h. 378

¹²⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2007), Cet. IX, h. 152-156

Di PM sendiri keutamaan '*birrul walidain*', berbakti kepada orang tua juga pernah dijelaskan oleh Kiai Rais di acara wejangan rutin di depan seluruh penduduk PM di suatu kamis sore. Beliau mengatakan, bahwa mereka berdua adalah tempat pengabdian penting bagi seorang anak selama di dunia. Jangan pernah menyebutkan kata kasar dan menyebabkan mereka berduka. Selama mereka tidak membawa kepada kekafiran, wajib bagi kalian untuk patuh.

Sementara itu, sikap berbakti kepada orang tua, terutama ibu ditunjukkan oleh tokoh Alif. Selama tiga tahun dia telah mengikuti perintah *Amak*¹²⁹nya untuk belajar di *madrasah tsanawiyah*, tetapi tidak berhenti disitu saja ketika Alif lulus MTs dan ingin melanjutkan sekolahnya dengan masuk SMA dan menjadi Habibie, lagi-lagi ibunya menyuruhnya untuk masuk sekolah agama, yaitu *madrasah aliyah* dan kelak menjadi Buya Hamka. Dengan setengah hati dia mengikuti perintah ibunya untuk melanjutkan sekolah agama dengan masuk pondok di Jawa. Sikap berbakti Alif kepada kedua orang tuanya, terutama ibu sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kita sebagai anak harus mentaati dan mengikuti segala perintah, nasihat, dan keinginan orang tua selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Masuk sekolah agama bukanlah suatu hal yang buruk, akan tetapi merupakan hal yang baik dan mulia karena sama saja dengan berjuang di jalan Allah.

Sikap berbakti kepada orang tua juga ditunjukkan oleh tokoh Baso, dia sangat menyayangi kedua orang tuanya yang sudah meninggal dunia dan hanya dikenalnya lewat foto saja. Dia tidak akan pernah sempat berbakti langsung kepada mereka,

¹²⁹ Panggilan untuk ibu di sebagian besar daerah di Minang

hanya dengan menghafal Al-Qur'an dia bisa membalas kebaikan mereka, dengan habis-habisan Baso mencoba menghafal Al-Qur'an semuanya, lebih dari 6000 ayat. Hal tersebut dilakukan agar kedua orangtuanya mendapat jubah kemuliaan di akhirat nanti di hadapan Allah SWT. Hal tersebut sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa berbakti kepada orang tua tidak hanya dilaksanakan ketika keduanya masih hidup saja, tetapi setelah mereka meninggal dunia kita masih harus tetap berbakti kepada keduanya mungkin caranya saja yang berbeda, yaitu dengan selalu mendoakannya dan menghafal Al-Qur'an agar kelak di akhirat keduanya mendapatkan jubah kemuliaan di hadapan Allah SWT.

c. Bersyukur

Bersyukur adalah berterima kasih kepada Allah SWT atas segala nikmat yang dilimpahkan-Nya dengan rasa syukur baik diekspresikan dengan lisan, dimantapkan dengan hati maupun dilaksanakan melalui perbuatan.¹³⁰ Bersyukur merupakan kewajiban bagi setiap hamba yang beriman, sebagaimana firman Allah ta'ala;

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: “Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepadaku.” (QS. Al-Baqarah: 152)¹³¹

Kenikmatan yang banyak itu wajib disyukuri oleh setiap orang yang mengaku dirinya beriman kepada Allah, karena kesemuanya itu datang dari-Nya, Dzat yang tidak membutuhkan sesuatu apa pun dari makhluk-Nya, akan tetapi justru merekalah yang

¹³⁰ Basri Iba Asghari, *Solusi Al-Qur'an: Problematika Sosial, Politik dan Budaya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), Cet. ke-1, h. 68

¹³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op.cit., h. 284

sangat membutuhkan-Nya. Orang yang bersyukur kepada Allah akan mendapatkan banyak keutamaan dan manfaat, diantaranya; mendapatkan tambahan nikmat dari Allah, selamat dari siksaan Allah, mendapatkan pahala yang besar. Agar dapat mewujudkan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan nikmat-Nya, maka ada tiga cara yang harus ditempuh oleh seorang hamba, yaitu:

1) Syukur dengan hati

Syukur dengan hati dilakukan dengan menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang diperoleh adalah semata-mata karena anugerah Allah. Syukur dengan hati mengantar manusia untuk menerima anugerah dengan penuh kerelaan tanpa menggerutu dan merasa keberatan betapapun kecilnya nikmat tersebut.

2) Syukur dengan lisan

Syukur dengan lisan yaitu lisan seorang hamba yang beriman selalu mengucapkan puji syukur kepada Allah setiap kali mendapatkan suatu kenikmatan, baik dengan ucapan 'Alhamdulillah' atau dengan berdoa dan berdzikir yang maknanya mengandung puja-puji syukur kepada-Nya.

3) Syukur dengan perbuatan

Segala nikmat yang dirasakan oleh yang beriman, akan dijadikan sebagai pendorong baginya untuk lebih banyak dan bersemangat dalam beribadah kepada Allah. Sehingga semakin banyak kenikmatan yang diperolehnya, maka semakin meningkat pula ibadahnya kepada Allah.

Sikap bersyukur kepada Allah ditunjukkan oleh tokoh Alif, ketika dia bisa menggunakan kalimat lengkap berbahasa Arab, tanpa ada bahasa Indonesia sepotong pun. Sebagaimana dalam kutipan berikut.

“Sejak hari itu, aku merasa semakin fasih mengungkapkan diri dengan bahasa Arab, tidak lagi bercampur-campur bahasa Indonesia. Tidak sia-sia aku memaksakan diri dan berpura-pura bisa berbahasa Arab. Rasanya luar biasa dan kepalaku berdendang-dendang. Mungkin ini salah satu keajaiban yang paling penting dalam hidupku di PM selama ini. *Alhamdulillah ya Rabbi*”¹³²

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Alif menunjukkan syukurnya kepada Allah secara lisan dengan mengucapkan *Alhamdulillah*. Hal ini menunjukkan bahwa Alif adalah anak yang selalu bersyukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan kepadanya.

Tokoh Alif juga bersyukur kepada Allah walaupun dengan kondisi ekonomi orangtuanya yang pas-pasan, sehingga kadang-kadang wesel terlambat datang, tapi dia bersyukur karena masih memiliki kedua orangtua, dengan begitu dia masih mempunyai kepastian wesel datang dari orangtuanya. Bersyukur dengan hati, dengan sendirinya menghantarkan Alif untuk menerima nikmat dari Allah dengan penuh kerelaan tanpa menggerutu betapapun kecilnya nikmat yang diperoleh.

Selain itu, sikap selalu bersyukur juga ditunjukkan oleh tokoh Baso, meskipun berkali-kali dia *mufliis*, bangkrut dan tidak punya uang, dia tetap bersyukur kepada Allah. Karena baginya bisa menuntut ilmu di PM saja sudah lebih dari cukup, itupun juga berkat bantuan Pak Latimbang, seorang nelayan dermawan yang menyisihkan sebagian tangkapannya untuk membantunya. Karena itulah, Baso belajar keras tanpa istirahat, karena dia tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan ini. Hal tersebut

¹³² A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, op.cit., h. 136

menunjukkan bahwa tokoh Baso menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang diperoleh adalah semata-mata karena anugerah Allah, sehingga betapapun kecilnya nikmat yang diperoleh membuatnya selalu bersyukur dan bahkan menjadikannya semakin bersemangat dalam belajar. Sikap bersyukur yang ditunjukkan oleh para tokoh mengajarkan kita agar berterima kasih kepada Allah atas segala nikmat-Nya baik syukur dengan lisan, hati maupun perbuatan.

d. Ikhlas

Ikhlas menurut Islam adalah setiap kegiatan yang kita kerjakan semata-mata hanya karena mengharapkan ridha Allah SWT. Ikhlas merupakan salah satu syarat untuk diterimanya amal ibadah seseorang. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Artinya: “Padahal mereka hanya diperintahkan supaya menyembah Allah dengan, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).” (QS. Al-Bayyinah: 5)¹³³

Kata ikhlas terlihat pada kalimat yang disampaikan Kiai Rais di hari pertama Alif dan yang lainnya resmi menjadi murid PM. Sebagaimana kutipan berikut.

“Menuntut ilmu di PM bukan buat gagah-gagahan dan bukan biar bisa bahasa Asing. Tapi menuntut ilmu karena Tuhan semata. Karena itulah kalian tidak akan kami beri

¹³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op.cit., h. 598

ijazah, tidak akan kami beri ikan, tapi akan mendapat ilmu dan kail. Kami, para ustad, ikhlas mendidik kalian dan kalian ikhlaskan pula niat untuk mau dididik”¹³⁴.

Kutipan di atas menjadi motivasi tersendiri bagi pendidik untuk ikhlas dalam mendidik muridnya, dan bagi murid untuk ikhlas didik para gurunya. Kata ikhlas ibarat oase di tengah gurun pasir yang membara, penyejuk hati yang gundah mengingat tanggung jawab pahlawan tanpa tanda jasa di tengah tantangan yang semakin besar untuk melanjutkan perjuangan mencerdaskan nusa dan bangsa.

Sikap ikhlas ditunjukkan oleh tokoh Alif, ketika dia terkulai kecapekan karena sampai dini hari menulis majalah dinding yang harus dipampangkan di depan aula begitu matahari naik sedangkan masih satu halaman lagi yang harus ditulis tangan menjelang azan Shubuh berkumandang sementara rasa kantuk mencekram. Lalu dia ikhlaskan niatnya dan seketika itu juga capek hilang dan semangat pun memuncak. Di lain kesempatan, Alif tertangkap jesus dan dia masuk mahkamah. Setelah dijatuhi hukuman dan diberi tiket jesus, dengan agak terpaksa Alif bilang, “Ikhlas kak.” Ajaib, setelah berkata ikhlas hatinya menjadi lebih tenang. Bahkan ketika diucapkan dengan setengah hati pun kata ikhlas bagai obat yang manjur, yang merawat hati serta memperkuat jiwa dan raga.

Sementara itu, jiwa keikhlasan dipertontonkan setiap hari di PM. Para Ustad, semisal ustad Salman dan ustad Torik dan lainnya sebagai tenaga pengajar atau guru mereka sama sekali tidak menerima gaji dari mengajar. Mereka semua tinggal di dalam PM dan diberi fasilitas hidup yang cukup, tapi tidak digaji. Dengan tidak adanya ekspetasi

¹³⁴ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, op. cit., h. 50

gaji dari semenjak awal, niat mereka menjadi *khalis*. Mengajar hanya karena ibadah, karena perintah Tuhan. Tetapi, begitu niat ikhlas terganggu, seorang guru biasanya merasakannya dan langsung mengundurkan diri. Akibat seleksi ikhlas ini, semua guru dan kiai di PM punya tingkat keikhlasan yang terjaga tinggi yang artinya juga energi tertinggi. Dalam ikhlas, sama sekali tidak ada transaksi yang merugi. *Nothing to lose*. Semuanya dikerjakan *all-out* dengan mutu terbaik. Karena mereka tahu, cukuplah Tuhan sendiri yang membalas semuanya. Tidak ada transfer uang dan materi di PM. Hanya transfer amal, doa dan pahala.

Dengan demikian, nilai pendidikan karakter religius di Pondok Madani yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi meliputi sikap taat kepada Allah SWT, berbakti kepada orang tua, terutama ibu, bersyukur dan ikhlas.

2. Nilai Pendidikan Karakter Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya baik dalam perkataan maupun perbuatan. Jujur dalam setiap perkataan dan perbuatan termasuk akhlak terpuji yang dicintai dan di ridhoi Allah SWT. Berbuat jujur merupakan kewajiban bagi setiap umat muslim. Sebagaimana firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 119, yang berbunyi;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur.” (QS. At-Taubah: 119)¹³⁵

¹³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op.cit., h. 206

Sedangkan dalam hadits dijelaskan mengenai keutamaan sikap jujur dan bahaya berdusta. Karena jujur merupakan sebaik-baik sebab yang mengantarkan seorang hamba ke dalam surga. Hadits nabi mengatakan:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا.

“Dari Ibn Mas’ud r.a ia berkata: Bersabda Rasulullah saw; wajib bagi kalian memegag teguh kejujuran, karena kejujuran membawa kepada kebaikan dan kebaikan itu mengajak ke surga. Seseorang yang senantiasa berkata benar, sehingga dituliskan di sisi Allah sebagai seorang yang jujur. Dan jauhilah berkata dusta, karena dusta itu membawa kepada kejahatan, dan sesungguhnya kejahatan itu mengajak ke neraka. Seseorang pria yang senantiasa berkata dusta, maka dituliskan di sisi Allah sebagai pendusta besar.” (HR. Muttafaq ‘alaih)¹³⁶

Jujur adalah sumber segala kebaikan, sedangkan dusta adalah sumber malapetaka. Ketika seseorang telah berbuat jujur terhadap sesamanya, maka akan banyak orang merasa diuntungkan olehnya. Tetapi jika seseorang tersebut telah berdusta, maka ribuan orang akan merasa dirugikan. Oleh karena itu, menegakkan prinsip kejujuran merupakan kemaslahatan dalam hubungan antara manusia dengan manusia dan antara satu golongan dengan golongan lainnya.

¹³⁶ Ibn Hajar al-Asqalani, *Bulughul Maram*, Penerjemah: Machfuddin Aladip, *Bulughul Maram*, (Semarang: Toha Putra, 1997), h. 776

Nilai pendidikan karakter jujur dapat dilihat pada tokoh Said, ketika ia menepati janjinya untuk mentraktir Sahibul Menara makan sate di warung Cak Tohir di Ponorogo. Sementara itu, tokoh Atang juga merupakan anak yang suka menepati janji. Dia menepati janjinya untuk mengajak Alif dan Baso jalan-jalan mengelilingi kota Bandung selama mereka liburan disana, dan Atang yang membayari semua ongkosnya. Sikap menepati janji menjadikan kita sebagai orang yang selalu dapat dipercaya baik dalam perkataan maupun perbuatan, karena dengan menepati janji berarti kita tidak berbohong kepada orang lain.

Selain itu, sikap jujur juga terlihat pada tokoh Said. Ia mengakui kesalahan yang telah diperbuatnya, dengan mengakui kesalahan berarti menjadikan kita jujur kepada orang lain. Sebagaimana kutipan berikut.

“Tahu kesalahan kalian?” desisnya. “Na’am Ustad, kami terlambat kembali. Hujan sangat deras,” jawab Said takut-takut.¹³⁷

Dari kutipan di atas terlihat bahwa tokoh Said adalah pribadi yang jujur, ia berani mengakui kesalahannya dan lima anggota Sahibul Menara lainnya walaupun sebenarnya dia takut akan mendapatkan hukuman jika dia harus jujur. Tetapi hal itu tidak menyurutkan keinginannya untuk tetap berkata jujur demi kemaslahatan dalam hubungannya antara manusia dengan manusia dan agar tidak merugikan orang lain karena kebohongan.

¹³⁷ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, op.cit., h. 130

Dengan demikian, nilai pendidikan karakter jujur di Pondok Madani yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi meliputi menepati janji, dan mengakui kesalahan yang diperbuat.

3. Nilai Pendidikan Karakter Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Dalam hidup bermasyarakat, manusia harus memiliki sikap toleransi, karena dengan adanya sikap toleransi akan menciptakan kerukunan hidup. Landasan yang mendasari sikap toleransi dalam keanekaragaman adalah firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat: 13)¹³⁸

Adapun sikap yang mencerminkan toleransi yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi adalah menghargai perbedaan suku yang ditunjukkan oleh Alif, Raja, Said, Dulmajid, Atang, dan Baso serta seluruh penduduk PM, walaupun mereka berasal dari berbagai suku di seluruh penjuru Indonesia bahkan ada juga yang berasal dari luar negeri, tetapi mereka tetap saling menghargai, menghormati, tolong menolong, sopan santun dan memaafkan sehingga tercipta kerukunan dan kedamaian.

¹³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op.cit., h. 517

Selain itu, sikap toleransi juga ditunjukkan oleh tokoh Alif, yaitu dengan menghargai pendapat orang lain yang berbeda dengan dirinya. Dalam hal ini anggota Sahibul Menara lainnya melukiskan dunia yang berbeda di awan-awan lembayung yang berarak ke ufuk. Alif melihat awan yang seperti benua Amerika, Raja bersikeras awan yang sama berbentuk Eropa, sementara Atang sangat percaya bahwa awan itu berbentuk benua Afrika. Baso malah melihat semua ini dalam konteks Asia, sedangkan Said dan Dulmajid sangat nasionalis, awan itu berbentuk peta negara kesatuan Indonesia. Walaupun mereka memiliki pendapat yang berbeda-beda, tetapi mereka tetap saling menghargai satu sama lain. Sehingga hal tersebut semakin memperkokoh persahabatan yang terjalin antara anggota Sahibul Menara. Sebagai orang yang beriman, kita diperintahkan untuk bisa menerima adanya berbagai macam perbedaan pendapat, karena paham itu sudah merupakan ketetapan Allah. Dan sudah seharusnya juga kita menyikapi hal ini secara wajar. Dalam arti tetap menjalin interaksi dan toleransi terhadap berbagai macam pendapat yang dikemukakan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, nilai pendidikan karakter toleransi di Pondok Madani yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi meliputi menghargai perbedaan suku, dan menghargai pendapat orang lain.

4. Nilai Pendidikan Karakter Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Dalam ajaran Islam banyak ayat Al-

Qur'an yang memerintahkan disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan, antara lain surat An-Nisa' ayat 59:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ
فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِىْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ
وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.¹³⁹ (QS. An-Nisa': 59)

Disiplin adalah kunci sukses, sebab dalam disiplin akan tumbuh sifat yang teguh dalam memegang prinsip, tekun dalam usaha maupun belajar, pantang mundur dalam kebenaran, dan rela berkorban untuk kepentingan agama dan jauh dari sifat putus asa. Perlu kita sadari betapa pentingnya disiplin dan besarnya pengaruh kedisiplinan dalam kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara.

Di PM tata tertib dikenal dengan nama *qanun*, yaitu sebuah aturan tidak tertulis yang tidak boleh dilanggar. Setiap pelanggaran yang dilakukan pasti akan diberi ganjaran yang sesuai dengan kesalahannya, dan ganjaran yang paling berat adalah dikeluarkan dari PM selamanya. Berikut adalah beberapa kutipan point penting dari *qanun* tersebut:

¹³⁹ *Ibid.*, h. 87

- a. Jadwal bangun pagi jam 4.30 dan waktu boleh tidur jam 9.30 malam. Di antara itu jadwal telah diatur dengan ketat oleh lonceng. Disiplin waktu ditegakkan dengan ketat.
- b. Semua harus mengikuti aturan berpakaian sopan dan pada tempatnya. Ada pakaian olahraga, pakaian sekolah dan pakaian ke masjid.
- c. Tidak dibenarkan memakai bahasa daerah dan bahasa Indonesia.
- d. Tiga kali seminggu waktu latihan pidato dalam bahasa Arab, Inggris dan Indonesia.
- e. Pelanggaran berat adalah mencuri, berkelahi dan berhubungan dekat dengan perempuan. Hukumannya adalah dipulangkan.
- f. Aturan harus diikuti dan ada hukuman bagi yang melanggar. Semua aturan ini harus diikuti tanpa kecuali.
- g. Setiap pelanggar aturan akan dipanggil dan disidang di mahkamah disiplin.¹⁴⁰

Disiplin ternyata memegang peranan yang sangat penting dalam penerapan aturan di madrasah. *Qanun* yang diterapkan di PM tidak jauh lebih baik dengan aturan yang sudah ditetapkan di madrasah lain selama ini. Namun yang jadi pertanyaan adalah mengapa hasilnya sangat jauh berbeda. Di PM kesalahan sekecil apapun sangat diperhatikan, misalnya jika ada salah satu siswanya yang buang sampah sembarangan, makan dan minum sambil berdiri, atau memotong antrian saat mengambil makanan atau mandi dan sebagainya seketika itu juga langsung ditindak dan tak jarang diberikan hukuman di tempat.

Dalam novel *Negeri 5 Menara* terdapat satu data yang menunjukkan sikap disiplin, sebagaimana dalam kutipan berikut.

“Kalian sekarang di Madani, tidak ada istilah terlambat sedikit. 1 menit atau 1 jam, terlambat adalah terlambat. Ini pelanggaran.”¹⁴¹

¹⁴⁰ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, op.cit., h. 55-56

¹⁴¹ *Ibid.*, h. 66

“Hei nanti dulu, kalian tetap dihukum. Di PM tidak ada kesalahan yang berlangsung tanpa dapat ganjaran!” hardik si Tyson.”¹⁴²

Pada kutipan di atas terlihat tokoh Tyson sedang menegur Alif, Said, Atang, Dulmajid, Baso dan Raja karena masih berada di lapangan, ketika loceng yang menunjukkan waktu untuk ke masjid telah berbunyi. Walaupun mereka terlambat hanya 5 menit saja, tetapi yang namanya terlambat tetaplah terlambat dan merupakan pelanggaran terhadap peraturan. Tidak ada ampunan bagi mereka, karena di PM tidak ada kesalahan yang berlangsung tanpa mendapatkan ganjaran atau hukuman. Hukuman Alif dan kawan-kawannya tidak berakhir pada hukuman jewer berantai saja, tetapi mereka juga dipanggil ke mahkamah keamanan pusat untuk diadili. Mereka diangkat menjadi *jasus*, ‘mata-mata’. Entah bagaimana caranya, PM dengan cerdas menemukan sebuah metode unik yang mengawinkan dua metode yang terpisah jauh: kepaiawaian spionase Roger Moore dan disiplin pondok. Tujuannya untuk menegakkan hukum dan disiplin. Sehingga, di tengah kesibukan yang padat di PM, siswanya selalu dituntut untuk terus waspada dengan apa pun yang dilakukan yang mungkin dapat melanggar *qanun*.

Kedisiplinan memang merupakan satu pilar karakter yang harus dimiliki seseorang untuk menjadi pribadi yang matang dan sukses. Kesuksesan akan sulit diraih tanpa kedisiplinan yang tinggi. Inilah yang membuat PM begitu memperhatikan masalah kedisiplinan dalam mendidik para santrinya. Hukuman yang keras akan membuat santri jera dan lebih berhati-hati. Sedangkan, hukuman yang tidak pandang bulu akan

¹⁴² *Ibid.*, h. 67

mengajarkan para santri tentang keadilan. Semua yang bersalah harus dihukum, tidak peduli santri baru maupun santri lama.

Dengan demikian, nilai pendidikan karakter disiplin di Pondok Madani yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi yaitu, PM sebagai lembaga pendidikan sangat disiplin dalam menegakkan peraturan, setiap pelanggaran yang dilakukan pasti akan dikenai hukuman sesuai dengan kesalahan yang diperbuat.

5. Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi dan menyelesaikan berbagai hambatan belajar dan tugas dengan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan/hasil yang maksimal. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An-Najm ayat 39-42:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾ ثُمَّ
تُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَىٰ ﴿٤١﴾ وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنْتَهَىٰ ﴿٤٢﴾

Artinya: “Dan bahwasanya manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya. Dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna. Dan sesungguhnya kepada Tuhanmulah kesudahannya (segala sesuatu)”.¹⁴³ (QS. An-Najm: 39-42)

Allah telah menentukan bahwa seseorang akan memperoleh dari hasil usahanya seimbang dengan kesungguhannya dalam bekerja. Islam melarang bermalas-malasan dan menggantungkan uluran tangan dan belas kasihan orang lain. Allah juga tidak menyukai orang-orang yang bekerja keras hanya untuk kepentingan duniawi saja

¹⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op.cit., h. 527

dengan melupakan kepentingan ukhrawi, begitu pula sebaliknya. Maka hendaknya bekerja itu diniati karena Allah, sehingga pekerjaannya bernilai ibadah.

Dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi sikap kerja keras yang tercermin pada karakter para tokohnya meliputi pantang menyerah dalam mengatasi berbagai hambatan belajar yang dihadapi, teguh dan tekun serta berkeinginan kuat dalam menggapai cita-cita. Sebagaimana kutipan berikut.

“Raja dan Baso mengucek-ngucek mata sambil menguap lebar. Mereka segera mengundurkan diri masuk kamar. Said sudah sulit ditolong dari cengkeraman kantuk, tapi dia tidak mau menyerah. Setiap buku yang dipegangnya jatuh ke lantai karena tertidur, dia kembali memungutnya dan melanjutkan membaca. Sementara Atang dan Dulmajid tampak masih cukup kuat melawan kantuk. Aku juga tidak mau kalah. Walau mata berat, aku ingin menjalankan tekad yang sudah aku tuliskan dalam buku. Aku akan bekerja keras habis-habisan terlebih dulu”¹⁴⁴.

Kutipan di atas menggambarkan sikap kerja keras tokoh Alif dan kawan-kawannya pada saat menjelang ujian. Mereka begadang sampai jauh malam untuk belajar dan membaca buku. Said walaupun sudah terkantuk-kantuk tetapi tetap berusaha untuk melanjutkan membaca buku. Atang dan Dulmajid tampak masih cukup kuat untuk melawan kantuk dan tetap melanjutkan belajar. Alif pun begitu, ia tak mau kalah dan tetap belajar meskipun sudah mengantuk. Beberapa kali ia berdiri sambil mengulet, membasuh muka dan mengambil wudhu untuk mengusir kantuk. Setiap dia merasa harus menyerah dan tidur, dia menyemangati dirinya dan akhirnya dengan perjuangan dan kerja kerasnya, Alif bisa menamatkan bacaannya, baru setelah itu ia serahkan semuanya kepada Allah.

¹⁴⁴ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, op.cit, h. 199

Sikap kerja keras tokoh Alif juga tampak pada saat ia mendapatkan giliran untuk berpidato. Di sela-sela kesibukan dan kegiatannya sebagai santri, ia bekerja keras untuk menulis skrip pidato agar bisa diserahkan tepat pada waktunya. Setelah itu, tokoh Alif berusaha menghafal pidatonya dengan dibantu teman-temannya. Hasil kerja kerasnya kemudian menampakkan hasil. Para pendengar kagum dan terpukau mendengar isi pidatonya.

Selain berpidato, usaha kerja keras tokoh Alif dan kawan-kawannya juga tampak pada saat persiapan pementasan drama yang berjudul “ *The Great Adventure of Ibnu Batutah*”. Mereka berusaha untuk menampilkan yang terbaik. Usaha mereka tidak sia-sia. Kiai Rais sebagai pemimpin PM memuji penampilan mereka. Sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut.

“Sebuah hasil dari upaya kerja keras dan kreativitas tinggi. Terima kasih telah menghibur kami dan saya memberi nilai 9 untuk semua ini,” kata beliau sambil bertepuk tangan”.¹⁴⁵

Dari beberapa kutipan dan penjelasan di atas terlihat bahwa kerja keras memiliki banyak hikmah dan manfaat, baik bagi diri sendiri maupun orang lain dan lingkungan. Di antara hikmah dan manfaat dari bekerja keras adalah sebagai berikut; mengembangkan potensi diri, baik berupa bakat, minat, pengetahuan maupun keterampilan, membentuk pribadi yang bertanggung jawab dan disiplin, dan sukses meraih cita-cita.

¹⁴⁵ *Ibid.*, h. 349

Dengan demikian, nilai pendidikan karakter kerja keras di Pondok Madani yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi meliputi pantang menyerah dalam mengatasi hambatan belajar yang dihadapi, teguh dan tekun serta berkeinginan kuat dalam menggapai impian dan cita-cita, bekerja keras dalam mengerjakan tugas, dan kerja keras untuk menampilkan sesuatu yang terbaik.

6. Nilai Pendidikan Karakter Kreatif

Kreatif adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dan dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya. Sebagaimana firman Allah ta'ala:

وَعَلَّمَتِ^ج وَبِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: “Maka apakah (Allah) yang menciptakan sama dengan yang tidak dapat menciptakan (sesuatu)? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran.”¹⁴⁶ (QS. An-Nahl: 17)

Ayat di atas menjelaskan tentang perbedaan antara orang-orang yang mampu menciptakan sesuatu dengan orang-orang yang tidak menghasilkan karya apa-apa. Juga perintah untuk berpikir tentang hal baru.

Selain itu, anjuran untuk kreatif juga dijelaskan dalam sebuah hadis, Rasulullah saw bersabda:

مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَ أَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا

¹⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op.cit., h. 269

“Barang siapa melakukan hal baru yang baik maka ia mendapat pahalanya dan mendapat pula pahala orang lain yang mengerjakan hal baru yang baik itu”. (HR. Muslim)

Hadits di atas mengandung motivasi untuk kreatif. Dalam bahasa Arab, *“sanna”* berarti melakukan hal baru, ketika hal yang baru itu bersifat baik maka kita menyebutnya kreatifitas. Dan hikmah dari sebuah kreativitas ialah akan menjadikan manusia selalu ingin berusaha menemukan hal yang baru.

Dalam novel *Negeri 5 Menara* sikap kreatif dapat dilihat pada tokoh Baso. Ketika dia lupa di mana menjemur sarungnya yang hanya ada satu, sementara sebentar lagi bel ke masjid. Mau meminjam sudah tidak ada lagi orang di kamar. Dia mencoba mencari-cari sarung yang tidak terpakai di sudut-sudut kamar, tapi yang ada cuma selimut tipis batang padi yang bergaris-garis. Karena merasa tertekan dengan lonceng yang sudah berbunyi menandakan waktu ke mesjid, Baso langsung merenggut selimut tersebut dan melilitkan ke pinggangnya, seperti memakai sarung. Di detik-detik terakhir dia akhirnya berangkat ke masjid. Dari penjelasan di atas terlihat bahwa tokoh Baso adalah pribadi yang kreatif, ia mempunyai cara-cara baru dan tersendiri untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi sehingga masalah tersebut dapat terselesaikan dengancepat dan tepat.

Selain itu, sikap kreatif juga ditunjukkan oleh tokoh Baso yang bekerja sama dengan Raja dalam menyusun kamus Arab-Inggris-Indonesia khusus untuk pelajar. Karena menurut mereka, kamus yang ada sekarang terlalu tebal dan kurang cocok untuk orang yang baru belajar bahasa dasar. Banyak yang tidak percaya, bahkan hanya menyumbang senyum, dan menganggap ide tersebut hanya sebuah mimpi yang

keterlaluhan. Tapi mereka terus maju, dan hasilnya pun berbicara. Dua tahun setelah memproklamkan proyek ambisius tersebut, kamus mereka dicetak di percetakan PM. Mereka menorehkan sejarah dan menjadi legenda PM. Sekarang “Kamus Praktis Pelajar Arab-Inggris-Indonesia” karya Baso Salahudin dan Raja Lubis tersedia di toko buku PM. Mereka berdua adalah anak yang kreatif, sehingga mampu menemukan ide-ide baru untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan lebih baik dari sebelumnya yang bermanfaat baik bagi dirinya maupun bagi orang lain.

Sikap kreatif juga ditunjukkan oleh Ustad Salman. Sebagai seorang pengajar, beliau adalah guru yang kreatif, yang mampu menciptakan cara-cara tersendiri untuk membangkitkan kembali semangat belajar muridnya yang mulai penat dan bosan karena sudah belajar selama seharian penuh. Salah satunya dengan membacakan potongan berbagai kisah penuh inspirasi dari para tokoh dan mengulasnya untuk kemudian dicocokkan dengan konteks muridnya. Sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

“Selama sejam dia membuka buku-buku ini di halaman yang sudah dilipat, membacakan potongan berbagai kisah penuh inspirasi dari para tokoh, dan mengulasnya untuk mencocokkan dengan konteks kami. Hasilnya, malam ini kami kehilangan kantuk dan hanyut dengan semangat yang meletup-letup. Itulah gaya unik Ustad Salman, selalu mencari jalan kreatif untuk terus memantik api potensi dan semangat kami.”¹⁴⁷

Tidak hanya kreatif, Ustad Salman juga merupakan legenda hidup dalam mempelajari bahasa. Dia menguasai bahasa Arab, Inggris, Perancis, dan Belanda, yang semuanya dilakukan secara otodidak. Hobinya membaca kamus. Ia menguasai dua kamus,

¹⁴⁷ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, op.cit., h. 105-106

pertama *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, dan kedua *Al-Munjid*, kamus bahasa Arab paling canggih dan legendaris. Keduanya sudah dikhatamkan dua sampai tiga kali. Dan dengan bahasa Perancis yang dikuasainya, Ustad Salman mengajak kelasnya untuk membuat spanduk dalam bahasa Perancis, bahasa yang belum pernah ada di PM untuk foto bersama satu kelas dan dengan Kiai Rais. Ide kreatif Ustad Salman diganjar dengan ucapan selamat dan bangga dari Kiai Rais, karena telah memperlihatkan apa yang disebut *i'malu fauqa ma'amilu*, 'berbuat lebih dari apa yang diperbuat orang lain.

Kreatif dalam menciptakan ide-ide baru juga ditunjukkah oleh tokoh Atang, ketika persiapan '*Class Six Show*', pertunjukkan di atas pertunjukkan. Seminggu sebelum hari H dengan menggebu-gebu Atang mengatakan kalau dia mempunyai ide. Dia ingin seluruh santri PM termasuk dirinya membuat teater yang panggungnya tidak terbatas di panggung depan, tapi panggungnya juga adalah tempat duduk penonton. Kalau Ibnu Batutah sedang berjalan menembus topan badai, maka penonton akan ikut diterpa angin kencang, kalau dia sedang kena hujan tropis, penonton ikut basah oleh percikan air, kalau dia sedang menembus kabut Himalaya, penonton juga harus ikut tersesat bersamanya.

Dengan demikian, nilai pendidikan karakter kreatif di Pondok Madani yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi meliputi mampu menggunakan cara alternatif untuk menyelesaikan suatu masalah, memanfaatkan sesuatu yang sudah ada untuk menghasilkan sesuatu yang baru, dan memiliki cara-cara kreatif dalam mengatasi hambatan belajar.

7. Nilai Pendidikan Karakter Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada (bantuan) orang lain. Dengan hidup mandiri, maka akan menjadikan kita lebih bertanggung jawab terhadap kehidupan yang sedang kita jalani.

Dalam novel *Negeri 5 Menara* terdapat beberapa kutipan yang menggambarkan tentang kemandirian, salah satunya terlihat dalam perkataan Kiai Rais saat menasehati para santrinya, yaitu sebagai berikut berikut.

“Mandirlah maka kamu akan jadi orang merdeka dan maju. *I’timad ‘ala nafsi*, bergantung pada diri sendiri, jangan dengan orang lain. Cukuplah bantuan Tuhan yang menjadi panutanmu.” Ya, aku tidak boleh tergantung kepada belas kasihan orang lain. Aku menolak bantuan mereka dengan halus”.¹⁴⁸

Alif mengingat kembali nasihat tersebut ketika dia berada dalam kesulitan, yaitu pada saat mendapat hukuman menjadi *jasus* (mata-mata), dia harus mencatat nama dua orang santri lainnya yang melanggar aturan PM dalam 24 jam. Pencarian pun dimulai, akan tetapi sampai 3 jam terakhir sebelum penyerahan ke Tyson kartu jesus Alif belum terisi. Ketika teman-temannya menawarkan untuk membantu, dengan halus Alif menolaknya. Ia lebih memilih untuk mencoba jalan keluarnya sendiri karena ingat nasihat Kiai Rais untuk menjadi mandiri. Kesalahan pribadi harus dibayar sendiri-sendiri. *Nafsi-nafsi*. Dengan berpegang teguh pada nasihat tersebut Alif berusaha untuk menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa tergantung atau meminta bantuan kepada orang lain, sehingga menjadikannya sebagai pribadi yang lebih bertanggung jawab.

¹⁴⁸ *Ibid.*, h. 81-82

Selain itu, sikap mandiri juga terlihat pada tokoh Dulmajid Sebagaimana kutipan berikut.

“Tentu saja saya datang sendiri,” jawabnya sambil ketawa berderai memamerkan giginya yang gingsul, ketika aku tanya siapa yang mengantarnya”.¹⁴⁹

Kutipan di atas memperlihatkan tentang kemandirian yang ada pada tokoh Dulmajid, ketika santri lain diantar orang tuanya ke PM, dia justru berangkat sendirian. Selain itu, dia juga mengurus semuanya sendiri tanpa bantuan orang tua ataupun kerabatnya. Kemandirian tersebut menjadikan Dulmajid sebagai pribadi yang bertanggung jawab dan tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menjalani kehidupan.

Dengan demikian, nilai pendidikan karakter mandiri di Pondok Madani yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi meliputi mandiri dalam mengatasi segala kesulitan yang dihadapi, dan mengerjakan segala sesuatu secara sendiri.

8. Nilai Pendidikan Karakter Demokratis

Demokratis adalah sikap dan cara berfikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.

Nilai pendidikan karakter demokratis yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* terlihat pada tokoh Said sebagai ketua *show*, dia segera membagi-bagi tugas, dan memberi kesempatan yang sama kepada para santri lain untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan dan bakat masing-masing. Misalnya, Atang karena dia mempunyai reputasi sebagai pujangga dan kepala grup teater, dia diangkat menjadi

¹⁴⁹ *Ibid.*, h. 79

direktur pertunjukkan. Sementara Alif mendapat bagian sebagai bendahara, karena sebagai orang Minang dia dianggap selalu perhitungan dan hemat. Sikap Said tersebut mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain dengan memberi kesempatan yang sama kepada orang lain untuk melakukan sesuatu yang mereka bisa.

Sikap demokratis juga ditunjukkan oleh tokoh Said ketika ia memimpin musyawarah untuk urun pendapat, dalam merumuskan bentuk acara apa yang akan dibuat. Papan tulis besar di dinding telah penuh corat-coret ide dan sketsa. Tidak gampang mengakomodasi suara ratusan orang, tapi akhirnya kesepakatan pun tercapai dengan beberapa mata acara penting dan penanggung jawabnya. Selain itu, juga telah disepakati jadwal latihan, desain panggung dan kostum yang gebyar, sampai detail acara pada hari H.

Ketika terjadi perbedaan pendapat dalam menentukan dan merumuskan sesuatu, maka solusi untuk menemukan jalan tengah yang sesuai dengan kepentingan bersama adalah dengan musyawarah. Karena di dalam musyawarah terdapat orientasi transendental yang bersifat batin dan terikat oleh nilai-nilai kemanusiaan, disamping kesadaran tanggung jawab bersama dalam pengertian tetap mendahulukan kepentingan bersama diatas kepentingan individu. Allah SWT berfirman dalam QS. As-Syura ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ

وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka”.¹⁵⁰ (QS. As-Syura: 38)

Dalam firman-Nya diatas Allah SWT menyeru untuk memutuskan urusan dengan jalan musyawarah demi mencapai mufakat bersama.

Dengan demikian, nilai pendidikan karakter demokratis di Pondok Madani yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi meliputi sikap memberi kesempatan yang sama kepada orang lain untuk melakukan sesuatu yang mereka bisa lakukan dan bermusyawarah dalam memutuskan sesuatu.

9. Nilai Pendidikan Karakter Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas terhadap segala hal yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Orang yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi biasanya akan selalu mencari jawaban atas apa yang ingin diketahui, baik dengan cara bertanya, membaca, mengamati dan melalui kegiatan lainnya. Rasa ingin tahu penting untuk dimiliki oleh setiap orang, karena dengan rasa ingin tahu seseorang bisa menggali informasi dan mendapatkan ilmu/wawasan dari hasil pencariannya.

Dalam novel *Negeri 5 Menara*, sikap rasa ingin tahu ditunjukkan oleh tokoh Alif. Sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut.

¹⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op.cit., h. 487

Aku mencolek Raja yang duduk di sebelah kiriku. “Siapa bapak ini?” tanyaku penasaran. Raja memandanguku dengan tidak percaya”.¹⁵¹

Pada kutipan di atas, terlihat rasa penasaran tokoh Alif untuk mengetahui sosok seorang laki-laki separuh baya yang maju ke podium saat ‘Pekan Perkenalan Siswa PM’. Dia mencolek Raja untuk menanyakan siapa lelaki tersebut. Sementara itu, tokoh Alif juga berusaha untuk mencari tahu suatu rahasia tersembunyi untuk memperoleh kepastian. Dia memberanikan diri bertanya langsung kepada Ustad Salman, untuk mengkonfirmasi rumor tentang ‘apakah benar beliau suka membaca kamus, sehingga menjadi legenda hidup dalam mempelajari bahasa. Dan ternyata rumor tersebut benar, bahkan jawaban Ustad Salman mengejutkannya, beliau bukan cuma suka membaca kamus, tapi kamus menjadi buku favoritnya. Sikap Alif tersebut mencerminkan rasa keingintahuan yang tinggi terhadap sesuatu yang belum diketahuinya dengan cara bertanya untuk memperoleh jawaban atas apa yang ingin diketahui.

Selain itu, sikap rasa ingin tahu juga ditunjukkan oleh anggota Sahibul Menara. Mereka selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas terhadap apa yang sedang dipelajarinya. Bagi mereka berenam, kehadiran guru di seluruh penjuru PM ketika ujian merupakan kesempatan emas untuk mendapatkan keterangan lebih lengkap, terperinci, *personal*, *one to one*. Tinggal panggil dan minta tolong untuk dijelaskan bagian yang tidak dimengerti atau kurang paham, maka para ustad tersebut dengan penuh dedikasi akan menguraikan jawabannya dengan baik. Kalau masih

¹⁵¹ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, op.cit., h. 48

bingung dan malu mengatakan, mereka tinggal bertanya hal yang sama ke ustad yang berbeda. Rasa ingin tahu yang ada pada anggota Sahibul Menara pada akhirnya menjadikan mereka sebagai pribadi yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas terhadap segala hal yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Dengan demikian, nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu di Pondok Madani yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi meliputi ingin mengetahui lebih mendalam sesuatu yang dilihat dan mencari tahu kepastian suatu rumor atau pernyataan untuk memperoleh suatu kebenaran dan kepastian.

10. Nilai Pendidikan Karakter Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan individu dan kelompok.

Nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* ditunjukkan oleh tokoh Kiai Rais, ditengah kesibukannya sebagai pimpinan PM beliau masih meluangkan waktunya dan sangat peduli terhadap kepentingan dan kemajuan pendidikan para santrinya. Setiap jum'at sore dengan telaten beliau membimbing para santrinya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara yang sangat memikat. Sementara itu, setiap awal musim ujian, beliau kembali tampil di podium aula dengan gaya motivator yang membakar semangat para santrinya. Karakter Kiai Rais tersebut menggambarkan kepedulian seorang pimpinan pondok terhadap dunia pendidikan dengan mengabdikan diri dan rela berkorban demi

kemajuan pendidikan para santrinya dengan meluangkan waktunya untuk terjun langsung dalam proses pembelajaran.

Selain itu, sikap mau mengabdikan diri untuk kepentingan pendidikan anak bangsa juga ditunjukkan oleh Ustad Salman, Ustad Torik dan beberapa guru pengajar PM lainnya. Guru-guru yang hebat-hebat tersebut mengabdikan dirinya untuk PM dengan cara mengajar. Mereka rela berkorban demi kemajuan pendidikan walaupun tidak menerima gaji untuk mengajar. Mengajar hanya karena ibadah, karena perintah Tuhan. Para ustad tersebut memiliki cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan pendidikan para santrinya di atas kepentingan pribadi walaupun tanpa di gaji.

Dengan demikian, nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan di Pondok Madani yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi meliputi mau mengabdikan diri untuk kepentingan pendidikan anak bangsa dan rela berkorban demi kemajuan pendidikan.

11. Nilai Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, sosial, budaya, ekonomi, politik dan lingkungan fisik, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

Di dalam Al-Qur'an dibicarakan tentang cinta terhadap tanah air, sebagai bukti bahwa Allah sangat menganjurkan hambanya untuk cinta terhadap bangsanya. Seperti kisah nabi Ibrahim as dalam surat Al-Baqarah ayat 126, Allah SWT berfirman;

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنْ
 الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ...

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Ibrahim as berdoa, “Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Mekah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya, yaitu di antara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian”.¹⁵² (QS. Al-Baqarah: 126)

Dalam ayat ini jelas menunjukkan bagaimana wujud cinta Nabi Ibrahim kepada tanah airnya dengan mendoakannya dalam tiga hal, yaitu; menjadi negeri yang aman, penduduknya dilimpahi rezeqi, dan penduduknya beriman kepada Allah dan hari akhir. Tidaklah nabi Ibrahim as mendoakan seperti itu kecuali di hatinya telah tumbuh kecintaan terhadap negerinya.

Adapun nilai pendidikan karakter cinta tanah air yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* dapat dilihat pada sikap tokoh Sahibul Menara, terutama Dulmajid yang menunjukkan rasa cinta yang tinggi terhadap bangsa dan negara Republik Indonesia. Ketika TV diharamkan di PM dan tidak seorang pun murid boleh menonton TV. Dulmajid berpikiran untuk melobi Ustad Torik, sebagai pemegang aturan di PM supaya dapat menonton pertandingan Tim Piala Thomas Indonesia di putaran final di Kuala Lumpur. Sementara itu, menurut Said dengan menonton siaran langsung berarti menghargai pertandingan bersejarah bangsa Indonesia melawan Malaysia. Walaupun akhirnya Indonesia kalah dengan skor 3-2 untuk Malaysia. Anggota Sahibul Menara tetap bangga atas perjuangan bangsa Indonesia dengan meneriakkan,

¹⁵² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op.cit., h. 19

“Hidup Indonesia!”. Sikap bangga juga ditunjukkan tokoh Alif kepada Dul, karena dia telah berbuat yang terbaik untuk umat Icut dan negara ini. Sikap anggota Sahibul Menara terutama Dulmajid dan seluruh penduduk PM di atas mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa Indonesia meskipun Indonesia kalah dalam pertandingan, sehingga mereka tidak mudah berpaling pada negara lain yang memperoleh kemenangan.

Dengan demikian, nilai pendidikan karakter cinta tanah air di Pondok Madani yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi meliputi menunjukkan rasa cinta yang tinggi terhadap bangsa dan negara Republik Indonesia dan melakukan yang terbaik untuk negara.

12. Nilai Pendidikan Karakter Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi adalah sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi. Sebagai seorang muslim yang baik, janganlah sekali-kali melakukan perbuatan apapun yang sifatnya merendahkan, mengejek, dan menghina orang lain, baik itu dari segi kepribadian, keberadaannya, prestasinya, hasil karyanya, postur tubuh, maupun keadaan sosial. Karena penghinaan dan celaan, apalagi merendahkan hanya akan menimbulkan perasaan sakit hati dan dendam.

Nilai pendidikan karakter menghargai prestasi yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* dapat dilihat dari tokoh Alif. Ia menghargai orang lain yang lebih pintar darinya, khususnya Baso dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat belajar dan berprestasi yang lebih tinggi. Di dalam novel dijelaskan berkali-

kali Alif mengakui kecerdasan dan kehebatan Baso apalagi dalam hal menghafal pelajaran. Ketika belajar bersama, Alif selalu minder dengan kehebatan Baso, kualitas bahasa Arabnya tinggi dengan tata bahasa dan kosakata yang kaya. Sehingga, Baso menjadi referensi terhebat Alif dan kawan-kawannya untuk masalah pelajaran selain Bahasa Inggris. Sementara Alif, semua pelajaran baginya adalah kerja keras dan perjuangan. Akan tetapi, hal tersebut tidak lantas mengurangi semangat belajarnya untuk lebih giat lagi, di diari terpercayanya dia menuliskan rencana konkrit dalam mengatasi masalah kesulitan belajarnya dan tidak mau menyerah begitu saja.

Dengan demikian, nilai pendidikan karakter menghargai prestasi di Pondok Madani yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi meliputi menghargai orang yang lebih pintar darinya, memberi penilaian yang baik terhadap prestasi seseorang, dan memberi dukungan terhadap prestasi orang lain dalam mengembangkan sesuatu.

13. Nilai Pendidikan Karakter Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat/komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang bergaul, berbicara dan bekerja sama dengan orang lain.

Adapun sikap yang mencerminkan bersahabat/komunikatif yang ditemukan dalam novel *Negeri 5 Menara* yaitu mengajak orang lain berkenalan, menjalin persahabatan, dan setia kawan. Sikap mengajak orang lain berkenalan ditunjukkan oleh tokoh Atang. Sebagaimana kutipan berikut.

“Dia mengangguk, sambil menyorongkan tangannya. Eh, kenalkan nama saya Atang,” katanya singkat. Kacamatanya melorot turun ketika mengangguk. Secepat itu

pula tangannya mengembalikan ke posisi semula. Buru-buru kemudian dia menambahkan, “Saya dari Bandung. *Urang Sunda*,” katanya kali ini nyengir”.¹⁵³

Kutipan di atas menggambarkan tentang tokoh Atang yang memiliki sikap supel atau mudah mengenal orang lain. Ketika dia tahu ada seorang anak yang duduk di sampingnya dia langsung menyorongkan tangannya dan mengajak berkenalan dengan terlebih dahulu memperkenalkan namanya. Dengan demikian tokoh Atang merupakan pribadi yang senang bergaul, karena dari perkenalan itu Atang dan Alif akhirnya bersahabat.

Sikap menjalin persahabatan ditunjukkan oleh tokoh Alif, Raja, Said, Dulmajid, Atang dan Baso. Sejak menjadi jesus keamanan pusat, mereka berenam lebih sering berkumpul dan belajar bersama. Kebiasaan unik mereka adalah berkumpul di bawah menara masjid sambil menunggu adzan Maghrib. Di bawah menara, mereka melewatkan waktu untuk bercerita tentang impian-impian mereka, membahas pelajaran tadi siang, merencanakan amal kebaikan dan masih banyak yang lainnya. Saking seringnya mereka berkumpul di kaki menara, kawan-kawan lain menggelari mereka dengan Sahibul Menara, orang yang punya menara. Sejak itulah persahabatan Sahibul Menara semakin lekat dan penderitaan bersamalah yang menjadi semen dari pertemanan yang lekat. Mereka juga selalu bekerja sama dalam mengerjakan segala hal, saling menasehati dan tolong menolong. Karena persahabatan yang sangat lekat dan kental itulah mereka saling menjaga satu sama lain dan ketika ada salah satu dari anggota Sahibul Menara, yaitu Baso memutuskan untuk *ruju’ ala dawam* ‘pulang

¹⁵³ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, op.cit., h. 42-43

untuk selamanya’, mereka sangat merasa kehilangan. Mereka baru menyadari betapa sakitnya kehilangan teman. Bagai rahang yang kehilangan sebuah sebuah gigi geraham. Akan tetapi, bagi mereka Baso masih tetap ada di sana bersama mereka sebagai seorang sahabat.

Sementara itu sikap setia kawan juga ditunjukkan oleh anggota Sahibul Menara, ketika Alif tidak bisa menikmati rendang dan hanya mendapatkan kuahnya saja karena kupon makannya hilang. Raja, Said, Dulmajid, Atang dan Baso menyumbang serpihan-serpihan rendang mereka kepada Alif. Akan tetapi, dari semua anggota Sahibul Menara, Dulmajid lah teman yang paling setia kawan. Seperti terlihat dalam kutipan berikut.

“Aku menyadari dia orang paling jujur, paling keras, tapi juga paling setia kawan yang aku kenal”¹⁵⁴

“Selama dua hari aku harus istirahat di Puskesmas PM, ditemani Dul yang selalu setia kawan”¹⁵⁵

Dari kutipan tokoh Dulmajid digambarkan oleh tokoh Aku sebagai seorang anak yang sangat setia kawan. Bahkan ketika tokoh Aku sedang sakit dan dirawat di Puskesmas, Dulmajid dengan setia mau menemani dan menjaganya selama dua hari.

Dengan demikian, nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif di Pondok Madani yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi meliputi mengajak orang lain berkenalan, menjalin persahabatan, dan setia kawan.

14. Nilai Pendidikan Karakter Cinta Damai

¹⁵⁴ *Ibid.*, h. 46

¹⁵⁵ *Ibid.*, h. 283

Cinta damai adalah sikap, perkataan dan perbuatan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.

Adapun sikap yang mencerminkan cinta damai yang ditemukan dalam novel *Negeri 5 Menara* yaitu memberikan nasehat pada orang lain, dan membuat orang lain merasa senang, aman dan nyaman dengan kedatangan kita ditunjukkan oleh tokoh Kiai Rais saat memberikan nasehat pada para santri di setiap momen tertentu. Setiap nasehat yang diberikan oleh Kiai Rais, pada akhirnya menjadi penyemangat tersendiri bagi para santri dalam menjalankan segala aktivitas yang ada di PM. Salah satu nasehat Kiai Rais dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Anak-anakku, ilmu bagai nur, sinar. Dan sinar tidak bisa datang dan ada di tempat yang gelap. Karena itu, bersihkanlah hati dan kepalamu, supaya sinar itu bisa datang, menyentuh dan menerangi kalbu kalian semua,” Kiai Rais memulai wejangannya dengan lemah lembut.”

“Kerahkanlah semua kemampuan kalian belajar! Berikan yang terbaik! Baru setelah segala usaha disempurnakan berdoalah dan bertawakallah. Tugas kita hanya sampai usaha dan doa, serahkan kepada Tuhan selebihnya, ikhlaskan keputusan kepada-Nya, sehingga kita tidak akan pernah stres dalam hidup ini. Stres hanya bagi orang yang belum berusaha dan tawakal. *Ma’annajah, good luck.*” Intonasi lembutnya berubah menjadi berkobar-kobar. Kiai Rais telah menyetrum 3000 murid kesayangannya. Kami bertepuk tangan dengan gempita”¹⁵⁶.

Selain itu, penampilan Kiai Rais yang bersahaja dengan aura wibawanya dan wajah seorang bapak penyabar menyebabkan orang lain merasa senang, aman dan nyaman dengan kehadirannya dan bahkan selalu ditunggu-tunggu.

¹⁵⁶ *Ibid.*, h. 190

Dengan demikian, nilai pendidikan karakter cinta damai di Pondok Madani yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi meliputi memberikan nasehat pada orang lain, dan membuat orang lain merasa senang, aman dan nyaman dengan kedatangan kita.

15. Nilai Pendidikan Karakter Gemar Membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan seseorang untuk menambah pengetahuan dan informasi dengan meluangkan waktunya untuk membaca dan pergi ke perpustakaan dibandingkan ke tempat lain untuk menghabiskan waktunya, sehingga menimbulkan kebajikan bagi dirinya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-‘Alaq ayat 1-3, yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Mulia*”.¹⁵⁷ (QS. Al-‘Alaq: 1-3)

Perintah membaca merupakan perintah yang sangat berharga yang diperintahkan kepada manusia. Sebagaimana telah ditetapkan Allah sebagai wahyu yang pertama diturunkan Allah kepada nabi Muhammad saw melalui perantara malaikat Jibril di bulan ramadhan, dengan seruan “*Iqra’ bismi rabbikal-ladzii khalaq*”, yang artinya “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan”. Perintah membaca ini oleh Allah di anggap penting sehingga diulang tiga kali dalam surah Al-‘Alaq ayat

¹⁵⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, op.cit., h. 597

1-3. Membaca akan mendatangkan banyak sekali manfaat bagi setiap orang, membaca ibarat ilmu sumur yang tidak pernah kering, semakin banyak membaca semakin banyak ilmu yang dapat diambil. Dengan membaca, dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan serta dapat belajar dari pengalaman orang lain.

Nilai pendidikan karakter gemar membaca dalam novel *Negeri 5 Menara* terlihat pada tokoh Raja, dia tidak pernah jemu belajar dan membaca buku dalam situasi apa pun untuk menambah wawasan dan pengetahuan. Ketika perjalanan menuju PM dengan menaiki bus L300, terlihat Raja menggenggam sebuah buku di tangannya, yang sesekali dia buka. Mulutnya terus komat-kamit menghapalkan kutipan pidato Bung Karno. Dalam keadaan seperti itu saja Raja masih menyempatkan waktunya untuk membaca pidato dan menghapalkannya. Selain itu, Raja juga suka membaca sesuatu yang bermanfaat, sehingga dia mempunyai pengetahuan yang luas dan bermanfaat bagi teman-temannya. Karena walaupun dia mempunyai pengetahuan yang luas, dia senang berbagi ilmunya kepada siapa saja tanpa diminta. Sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut.

“Mulai hari ini aku akan membaca kamus ini halaman perhalaman, “kata Raja sambil mengepalkan tangan. Hobi utamanya membaca buku, atau tepatnya kamus tebal ini. Di kemudian hari, hobi ini terbayar tunai. Dia paling lancar menjawab pertanyaan-pertanyaan guru bahasa Inggris. Kalau bicara Inggris, suaranya sengau-sengau seperti orang salesma.”¹⁵⁸

Dari beberapa kutipan di atas Raja digambarkan sebagai seorang pemuda yang gemar membaca, terutama kamus Bahasa Inggris sehingga dia lancar berbahasa Inggris dan

¹⁵⁸ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, op.cit., h. 45

mempunyai perbendaharaan kosa kata yang sangat luas dan banyak. Tidak tanggung-tanggung berkat hobi membacanya itu, dia mempunyai pengetahuan yang luas dan lebih hebatnya lagi dia tidak pernah pelit berbagi informasi kepada siapapun yang bertanya. Sehingga dia menjadi referensi tersendiri bagi tokoh lainnya untuk masalah pelajaran, terutama Bahasa Inggris.

Sikap gemar membaca juga ditunjukkan oleh tokoh Dulmajid, dia selalu membaca buku agar memperoleh pengetahuan tentang sejarah dan penemuan terbaru. Dia rela satu bulan berturut-turut membaca buku di perpustakaan hanya untuk mendalami khazanah sejarah Marco Polo dan Ibnu Batutah. Kegiatan gemar membaca dengan melayari pulau-pulau ilmu tersebut yang melejitkan intelektualitasnya. Dari keluasan perbendaharaan bacaan, teori dan informasi, dia menulis di berbagai media sekolah. Dia juga menggalas forum diskusi yang membahas karya-karya pemikir mulai dari Ghazali, Sardar, Iqbal, Mawdudi, Shariati, Karen Amstrong, Scimmel, sampai Nurcholish Madjid.

Sementara itu, sikap gemar membaca juga ditunjukkan oleh tokoh Baso. Dia selalu menyediakan waktu untuk membaca Al-Qur'an dan buku pelajaran dengan sungguh-sungguh, serta rajin belajar, mengaji dan melaksanakan shalat. Bahkan dia merupakan anak yang paling rajin dan pintar di antara anggota Sahibul Menara. Sebagaimana kutipan berikut.

"Hampir setiap waktu kami melihat Baso membaca buku pelajaran dan Al-Quran dengan sungguh-sungguh. Itulah yang membuat kami heran. Dengan kesaktian *photographic memory* nya kami tahu pasti bahwa tanpa belajar habis-habisan seperti

ini dia akan tetap mudah menaklukkan ujian. Tapi dia tetap saja menghabiskan waktu untuk belajar-mengaji-shalat, lalu belajar-mengaji-shalat.”¹⁵⁹

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa, walaupun Baso memiliki kesaktian *photographic memory* yang kuat, dia tetap saja menghabiskan waktu untuk belajar, mengaji, dan shalat.

Dengan demikian, nilai pendidikan karakter gemar membaca di Pondok Madani yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi meliputi tidak jemu belajar dan membaca buku dalam situasi apa pun untuk menambah wawasan dan pengetahuan, selalu membaca buku agar memperoleh pengetahuan tentang sejarah dan penemuan terbaru, membaca sesuatu yang bermanfaat bagi diri kita dan orang lain, dan memanfaatkan waktu luang untuk membaca buku.

16. Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya. Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang senantiasa mengadakan interaksi atau hubungan dengan sesamanya, dan tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Kerjasama dengan orang lain dapat terbina dengan baik apabila masing-masing pihak memiliki kepedulian sosial. Oleh karena itu, sikap peduli sosial sangat dianjurkan dalam Islam. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Kautsar ayat 1-3:

¹⁵⁹ *Ibid.*, h. 357

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ﴿١﴾ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرِ ﴿٢﴾ إِنَّ شَانِئَكَ
هُوَ الْأَبْتَرُ ﴿٣﴾

Artinya: “Sungguh, Kami telah memberimu (Muhammad) nikmat yang banyak. Maka laksanakanlah shalat karena Tuhanmu, dan berkorbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah). Sungguh, orang-orang yang membencimu dialah yang terputus (dari rahmat Allah)”.¹⁶⁰ (QS. Al-Kautsar; 1-3)

Ayat di atas menjelaskan perintah melaksanakan shalat dan berkorban. Pelaksanaan dua perintah ini sebagai bukti rasa syukur atas limpahan nikmat Allah yang begitu banyak. Setelah perintah shalat dilaksanakan dilanjutkan dengan berkorban. Korban merupakan ibadah yang memiliki dua dimensi yaitu ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Dengan berkorban, kaum muslimin yang mampu dapat berbagi nikmat yang diperolehnya kepada saudara-saudaranya sesama kaum muslim yang kurang mampu. Dalam novel *Negeri 5 Menara* sikap peduli sosial ditunjukkan oleh tokoh Tyson. Sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

“Akhi, kalian berenam, coba dengar. Awal dari kekacauan hukum adalah ketika orang meremehkan aturan dan tidak adanya penegakan hukum. Di sini lain. Semua kesalahan pasti langsung dibayar dengan hukuman. Sebagai murid baru, kalian harus mencamkan prinsip ini ke dalam hati. Karena itu, setelah mempertimbangkan kesalahan kalian, mahkamah ini akan menambah hukuman supaya kalian jera,” kata Tyson dengan suara serius”.¹⁶¹

Kutipan di atas menjelaskan kepedulian tokoh Tyson terhadap kekacauan hukum dengan menegakkannya dan memberikan hukuman kepada pelanggar aturan. Selain itu, Tyson juga menanamkan prinsip ‘semua kesalahan pasti langsung dibayar dengan

¹⁶⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op.cit., h. 602

¹⁶¹ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, op.cit., h 74

hukuman' kepada murid baru ke dalam hati supaya mereka jera dan tidak mengulanginya.

Selain itu sikap peduli sosial juga ditunjukkan oleh Ustad Salman. Sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

“Akhi, sekarang semakin banyak orang yang menjadi tak acuh terhadap kebobrokan yang terjadi di sekitar mereka. Metode jasad adalah membangkitkan semangat untuk *aware* dengan ketidakberesan di masyarakat. Penyimpangan harus diluruskan. Itulah inti dari *kullil haqqa walau kaana murrana*. Katakanlah kebenaran walau itu pahit. Ini *self correction*, untuk membuat efek jera. Dan yang paling penting, memastikan semua warga PM sadar sesadar-sadarnya, bahwa jangan meremehkan aturan yang sudah dibuat. Sekecil apa pun, itulah aturan dan aturan ada untuk ditaati,” jelas wali kelas kami panjang lebar kepada seisi kelas”.¹⁶²

Peduli di sini dimaksudkan membantu seseorang untuk tidak berbuat jahat. Setiap kejahatan atau kesalahan harus dilaporkan untuk membuat efek jera. Dengan demikian, seseorang telah membantu orang lain untuk tidak berbuat jahat atau salah. Sebagai sesama muslim, dianjurkan untuk saling peduli dan saling mengingatkan dalam kebaikan. Setiap terjadi kebobrokan atau kejahatan, setiap muslim wajib meluruskannya. Sebab itu, sikap peduli sosial sangat ditekankan oleh wali kelas tokoh Alif pada novel tersebut. Karakter Ustad Salman tersebut mencerminkan kepedulian seorang pengajar kepada muridnya, dengan cara memotivasi dan menasehati, dia ingin murdinya menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan peduli terhadap sesama.

Selain itu, peduli sosial juga ditunjukkan oleh Said. Sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

¹⁶² *Ibid.*, h. 78-79

“*Afwan ya akhi*, maafkan tadi aku kesal. Aku pusing karena benar-benar *muflis*, bangkrut, gak punya uang. Sudah dua bulan aku tidak bayar uang makan.” Ini bukan hal baru, 3 tahun di sini, berkali-kali dia dalam kondisi defisit. “Aku bisa pinjamkan,” Said segera menyambut.¹⁶³

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Said adalah seseorang yang sangat peduli dengan penderitaan kawannya, dengan cepat dia menawarkan untuk meminjamkan uang ketika Baso sedang tidak mempunyai uang dan sudah dua bulan tidak bayar uang makan. Sungguh hal tersebut menunjukkan kepedulian seorang kawan terhadap sahabatnya yang sedang mengalami kesulitan dan membutuhkan bantuan.

Dengan demikian, nilai pendidikan karakter peduli sosial di Pondok Madani yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi meliputi peduli terhadap pelanggaran aturan dengan memberikan sanksi/hukuman untuk menimbulkan efek jera, kepedulian terhadap kekacauan yang terjadi dan berusaha untuk menegakkannya, serta peduli serta prihatin terhadap penderitaan yang dialami oleh orang lain.

17. Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Tanggung jawab yang dimaksud dalam novel *Negeri 5 Menara* adalah tanggung jawab seorang tenaga pendidik terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran secara keseluruhan. Sikap tersebut dapat dilihat pada tokoh Ustad Salam. Langkah

¹⁶³ *Ibid.*, h. 359

awal yang dilakukan Ustad Salman adalah dengan membentuk pola pikir, sikap dan kebiasaan para santri PM secara keseluruhan, khususnya ditonjolkan melalui tokoh Alif, Raja, Said, Dulmajid, Atang, dan Baso yang tergabung dalam Sahibul Menara.

Mantra sakti berbahasa Arab *man jadda wajada*, “Siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil”, telah dipatrikan ke hati dan pikiran mereka sejak hari pertama mereka resmi menjadi penduduk PM.

Sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

“Selain kelas kami, puluhan kelas lain juga demikian. Masing-masing dikomandoi seorang kondaktur yang enegik, menyalakkan “*man jadda wajada*”. Hampir satu jam nonstop, kalimat ini bersahut-sahutan dan bertalu-talu. Koor ini bergelombang seperti guruh di musim hujan, menyesaki udara pagi di sebuah desa terpencil di udik Ponorogo. Inilah pelajaran hari pertama kami di PM. Kata mutiara sederhana tapi kuat. Yang menjadi kompas kehidupan kami kelak”.¹⁶⁴

Mantra sakti berbahasa Arab *man jadda wajada* telah merasuk sempurna ke dalam pikiran para santri, kata-kata itu seolah menjadi niat mereka bahwa mereka harus berhasil. Keteguhan niat akan senantiasa berdiskusi dengan otak untuk toleran terhadap suatu kegagalan dan mengubahnya menjadi bahan bakar guna menggapai semua cita-citanya.

Beranjak dari mantra sakti itulah tenaga pendidik di PM menempa mental dan karakter peserta didik dari bukan siapa-siapa menjadi orang yang tangguh dalam ilmu agama dan ilmu umum. Mengingat tanggung jawab yang diemban itu pulalah PM hanya memberi waktu 3 bulan kepada para santrinya untuk mampu menguasai dua bahasa asing sekaligus, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris.

¹⁶⁴ *Ibid.*, h. 41

Metode pembelajaran yang digunakan terbilang sangat sederhana, tidak mengenal terlalu banyak metode atau teknik pembelajaran namun hasil yang diperoleh sangat maksimal. Metode pembelajaran bahasa asing yang diterapkan cukup “dengar, ikuti, teriakkan dan ulangi lagi”. Tidak ada terjemahan bahasa Indonesia sama sekali. Tokoh Alif mengaku bahwa belakangan baru dia mengetahui bahwa pengulangan dan teriakkan adalah metode ampuh untuk menginternalisasi bahasa baru ke dalam sel otak dan membangun refleksi bahasa yang bertahan lama.

Dengan demikian, nilai pendidikan karakter tanggung jawab di Pondok Madani yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi adalah tanggung jawab seorang guru kepada siswanya, keluarga dan dirinya sendiri untuk nantinya dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

Dari hasil analisis terhadap judul “Representasi Pendidikan Karakter di Pondok Madani dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi” berdasarkan delapan belas nilai karakter versi Kemendiknas, peneliti hanya menemukan tujuh belas nilai pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut: 1) Nilai pendidikan karakter religius yang meliputi sikap taat kepada Allah SWT, berbakti kepada orang tua, terutama ibu, bersyukur dan ikhlas, 2) Nilai pendidikan karakter jujur meliputi menepati janji karena dengan menepati janji berarti kita tidak berbohong kepada orang lain, dan mengakui kesalahan yang diperbuat menjadikan kita jujur kepada orang lain, 3) Nilai pendidikan karakter toleransi yang meliputi menghargai perbedaan suku, dan menghargai pendapat orang lain, 4) Nilai pendidikan karakter disiplin yaitu PM

sebagai lembaga pendidikan sangat disiplin dalam menegakkan peraturan, setiap pelanggaran yang dilakukan pasti akan dikenai hukuman sesuai dengan kesalahan yang diperbuat, 5) Nilai pendidikan karakter kerja keras yang meliputi pantang menyerah dalam mengatasi hambatan belajar yang dihadapi, teguh dan tekun serta berkeinginan kuat dalam menggapai cita-cita, bekerja keras dalam mengerjakan tugas yang menjadi kewajibannya, dan kerja keras untuk menampilkan sesuatu yang terbaik, 6) Nilai pendidikan karakter kreatif yang meliputi mampu menggunakan cara alternatif untuk menyelesaikan suatu masalah, memanfaatkan sesuatu yang sudah ada untuk menghasilkan sesuatu yang baru, dan memiliki cara-cara kreatif dalam mengatasi hambatan belajar, 7) Nilai pendidikan karakter mandiri yang meliputi mandiri dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi, mengerjakan segala sesuatu sendiri, 8) Nilai pendidikan karakter demokratis yang meliputi sikap memberi kesempatan yang sama kepada orang lain untuk melakukan sesuatu yang mereka bisa lakukan dan bermusyawarah dalam memutuskan sesuatu, 9) Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu yang meliputi ingin mengetahui lebih mendalam sesuatu yang dilihat dan mencari tahu kepastian suatu rumor atau pernyataan untuk memperoleh suatu kebenaran, 10) Nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan yang meliputi mau mengabdikan diri untuk kepentingan pendidikan anak bangsa dan rela berkorban demi kemajuan pendidikan, 11) Nilai pendidikan karakter cinta tanah air yang meliputi menunjukkan rasa cinta yang tinggi terhadap bangsa dan negara Republik Indonesia dan melakukan yang terbaik untuk negara, 12) Nilai pendidikan karakter menghargai prestasi yang meliputi menghargai orang yang lebih pintar darinya,

memberi penilaian yang baik terhadap prestasi seseorang, dan memberi dukungan terhadap prestasi orang lain dalam mengembangkan sesuatu, 13) Nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif yang meliputi mengajak orang lain berkenalan, menjalin persahabatan, dan setia kawan, 14) Nilai pendidikan karakter cinta damai yang meliputi memberikan nasehat pada orang lain, dan membuat orang lain merasa senang, aman dan nyaman dengan kedatangan kita, 15) Nilai pendidikan karakter gemar membaca yang meliputi tidak jemu belajar dan membaca buku dalam situasi apa pun untuk menambah wawasan dan pengetahuan, selalu membaca buku agar memperoleh pengetahuan tentang sejarah dan penemuan terbaru, membaca sesuatu yang bermanfaat bagi diri kita dan orang lain, dan memanfaatkan waktu luang untuk membaca buku, 16) Nilai pendidikan karakter peduli sosial yang meliputi peduli terhadap pelanggaran aturan dengan memberikan sanksi/hukuman untuk menimbulkan efek jera, kepedulian terhadap kekacauan yang terjadi dan berusaha untuk menegakkannya, serta peduli serta prihatin terhadap penderitaan yang dialami oleh orang lain, dan 17) Nilai pendidikan karakter tanggung jawab yaitu tanggung jawab seorang guru kepada siswanya, keluarga dan dirinya sendiri. Dan semua nilai pendidikan karakter di Pondok Madani tersebut terepresentasikan melalui tema, tokoh dan penokohan serta latar dalam novel.